Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

PERUBAHAN GAYA HIDUP KELUARGA BURUH PABRIK PT MUARA GRIYA LESTARI KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT

Rizki Muhammad Ramdhan[1], Feky Manuputty[2], Prapti Murwani[3], Nathalia Debby Makaruku[4], Afdhal[5], Jurnie Darakay[6], Muhammad Adhitya Hidayat Putra[7]

[1,2,3,4,5,6]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura Ambon
[7]Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
E-mail: rizki.ramdhan@fisip.unpatti.ac.id/085659451644

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sektor pabrik di Kecamatan Cicantayan khususnya PT Muara Griya Lestari yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap tingkat kesejahteraan dan perubahan gaya hidup keluarga para buruh. Eksistensi PT Muara Griya Lestari menjadi daya tarik bagi penduduk setempat dan penduduk kecamatan di sekitarnya untuk masuk dalam pangsa tenaga kerja dan hal tersebut secara riil telah mengubah komposisi mata pencaharian sebagian penduduk Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis dan menggambarkan kesejahteraan dan perubahan gaya hidup keluarga buruh PT Muara Griya Lestari Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan buruh pabrik meningkat setelah bekerja di PT Muara Griya Lestari. Hal ini berdampak terhadap perubahan gaya hidup keluarga buruh pabrik yang dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu, aktivitas, minat, persepsi, dan demografis. Perubahan gaya hidup adalah suatu proses yang terjadi akibat dari interaksi anggota keluarga buruh dengan lingkungannya (resiprokal).

Kata kunci: buruh, kesejahteraan, gaya hidup

ABSTRACT

This research is motivated by the development of factory sector in Cicantayan Sub-district, especially PT Muara Griya Lestari which has contributed greatly to the level of welfare and lifestyle changes of the workers' families. The existence of PT Muara Griya Lestari becomes an attraction for local residents and residents of the surrounding sub-districts to enter the share of labor and it has changed the livelihood composition of most residents in the district Sukabumi. This study aims to examine, analyze and describe the welfare and lifestyle changes of labor families PT Muara Griya Lestari Sukabumi District West Java. The method used in this research is qualitative with descriptive approach. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, and documentation studies. The results showed that the welfare of factory workers increased after working in PT Muara Griya Lestari. This has an impact on the lifestyle changes of factory workers who can be seen from four dimensions, namely, activities, interests, perceptions, and demographics. Lifestyle changes is a process that occurs as a result of the interaction of family members of the workers with their environment (reciprocal)

Keywords: labor, welfare, lifestyle

PENDAHULUAN

Kecamatan Cicantayan dewasa ini menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Sukabumi yang mulai menunjukkan geliat perkembangan pabrik di wilayahnya. Salah satu pabrik yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap penduduk Kecamatan Cicantayan dan wilayah sekitarnya adalah PT Muara Griya Lestari. Perubahan signifikan dapat terlihat dari kondisi kesejahteraaan masyarakat yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, pangan, kesehatan, dan hubungan sosial yang selaras dengan lingkungannya dan untuk menggapai adaptasi diri (Fahrudin, 2012).

PT Muara Griya Lestari (MGL) sebagai pabrik paling populer di Kecamatan Cicantayan memiliki reputasi pengekspor produknya ke negara Amerika, Jepang, Inggris, China, Hongkong dan beberapa negara Asia dan Amerika lainnya. PT MGL telah menjadi daya tarik baik bagi penduduk di sekitar Kecamatan Cicantayan maupun penduduk luar. Hingga saat ini tercatat tenaga kerja PT MGL mencapai 2.180 karyawan dengan jumlah karyawan perempuan 1.760 dan jumlah karyawan laki-laki 420 orang dengan komposisi buruh terbesar berasal dari Kecamatan Cicantayan. Sementara itu, dua kecamatan lain yang menyumbangkan buruh pabrik cukup besar yaitu Kecamatan Cisaat dengan 426 buruh pabrik dan Kecamatan Caringin yang menyumbang 409 buruh pabrik. Namun, ada juga karyawan pendatang dan biasanya berasal dari kabupaten yang berdekatan dengan Kabupaten Sukabumi seperti Kabupaten Cianjur dan Bogor.

Ketertarikan dalam penelitian ini dikarenakan semakin membaiknya kondisi kesejahteraan buruh pabrik PT MGL berimbas pada perubahan gaya hidup baik buruh maupun keluarganya. Gaya hidup dalam hal ini tidak dapat dipahami hanya suatu upaya eksistensi diri tapi gaya hidup sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seseorang berada, bagaimana seseorang memaknai waktu luangnya dan responsnya terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat (Suyanto, 2013, hlm. 138-143).

Penelitian yang dilakukan Siska (2013) menyimpulkan industri batubara telah mengubah mata pencaharian masyarakat Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara dari petani menjadi buruh, dan hal tersebut memengaruhi tingkat belanja yang jadi konsumtif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marselia (2015) terhadap buruh pabrik PT Adi Satria Abadi yang menyatakan bahwa terdapat perubahan gaya hidup para buruh menjadi konsumtif setelah bekerja di PT Adi Satria Abadi. Sementara itu, penelitian Handayani (2014) menyoroti pengaruh industri pertambangan terhadap gaya hidup masyarakat pedesaan dengan kesimpulan terdapat perubahan gaya hidup masyarakat pedesaan dalam tiga aspek yaitu aktivitas, minat dan pendapatannya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Karlina, dkk. (2017) terhadap TKI yang berasal dari Desa Cikedung Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu yang menyebutkan terdapat perubahan gaya hidup yang dialami TKI dari kehidupan sederhana berubah menjadi gaya hidup konsumtif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Tarigan (2015) tentang perubahan gaya hidup masyarakat Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado yang tercermin dari gaya hidup glamor, royal, dan hedonis karena adanya pengaruh dari para pendatang. Serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian Wulandari, dkk. (2016) menunjukkan gaya hidup konsumtif eks tenaga kerja wanita (TKW) di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, didorong oleh persepsi masyarakat mengenai standar kesuksesan sehingga mendorong para eks-TKW berperilaku hedonis.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki titik persinggungan yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu tentang perubahan gaya hidup pada suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Perbedaan yang cukup signifikan dari penelitian ini, peneliti tidak menemukan gaya hidup keluarga buruh PT MGL mengarah pada

gaya hidup konsumtif. Penelitian ini juga memfokuskan pada buruh di sektor pabrik yang perlu dibedakan dengan definisi buruh pada sektor industri yang cakupannya lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ialah sebagaimana yang dikatakan Merriam dalam Creswell (1994, hlm. 145), yaitu: (1) Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk; (2) Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka; (3) Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (inventories), kuesioner, ataupun melalui mesin; (4) Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (setting), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya; (5) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.

Sementara itu, untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, maka digunakan metode deskriptif. Alasan menggunakan metode deskriptif ialah bahwa metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Selain itu, metode deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (2003, hlm. 63), yaitu, metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Kesejahteraan Buruh Pabrik PT MGL

Salah satu indikator krusial yang biasa digunakan untuk mengetahui kesejahteraan suatu masyarakat adalah pendapatan masyarakatnya. Asumsinya, dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka tingkat kemiskinan juga akan berkurang. Selain peningkatan pendapatan, hal lainnya yang perlu dicermati adalah masalah pemerataan pendapatan masyarakat.

Tingkat pendapatan buruh pabrik dari Desa Cijalingan, Desa Balekambang, dan Desa Cibadak yang menduduki posisi selain divisi produksi dan staf secara umum sama, yaitu sebesar Rp. 3.125.444. Divisi produksi memiliki pendapatan yang lebih besar karena divisi tersebut terkadang harus bekerja lembur. Berdasarkan Keputusan Menteri No.102 Tahun 2004, disebutkan bahwa pengusaha yang mempekerjakan setiap karyawannya untuk melakukan kerja melebihi batas waktu kerja, harus membayar upah lembur.

Dalam teori pertukaran sosial Homans (1974), pendapatan/upah adalah sebuah ganjaran (reward). Untuk memperoleh ganjaran tersebut, seorang buruh pabrik harus mendapatkannya melalui kerja (cost). Dalam pertukaran sosial ini, ditekankan tindakan dari seorang buruh akan mendapatkan imbalan. Hukum teori pertukaran sosial yang berlaku untuk tindakan yang dilakukam oleh seorang individu, Homans mengasumsikan setiap tindakan akan mendapatkan imbalan. Jika tindakan yang dilakukan oleh seorang individu mendapatkan imbalan dan memberikan keuntungan bagi individu yang melakukannya, maka individu tersebut akan kembali melakukannya. Sehingga Cropanzano & Mitchel (2005) menggambarkan bahwa perolehan pendapatan dilatarbelakangi oleh kesepakatan buruh dan pihak PT MGL sebagai konsekuensi hubungan kerja dan biasanya memiliki hubungan jangka pendek.

Aspek selanjutnya dari kesejahteraan adalah pola pengeluaran rumah tangga di mana rata-rata pengeluaran buruh pabrik PT MGL adalah Rp. 1.000.000 untuk makanan. Sedangkan jenis kebutuhan non-makanan dengan pengeluaran terbesar berasal dari fasilitas rumah, perabotan rumah tangga, uang jajan anak, listrik, air, dan bahan bakar (gas

dan bensin untuk kendaraan bermotor) yang jika dirata-ratakan pengeluarannya berkisar Rp. 1000.000 per bulan. Namun, ada sebagian buruh PT MGL seperti buruh dari Desa Cijalingan yang menyisihkan upahnya untuk membayar antar jemput ke pabrik yang besarannya Rp. 300.000 per bulan dan biasanya buruh tersebut mempekerjakan saudaranya yang belum bekerja. Sisa dari upah yang tidak dibelanjakan biasanya disisihkan untuk menabung. Pengeluaran tersebut sifatnya sangat fluktuatif karena kebutuhan buruh pabrik sangat relatif. Hal yang paling kentara yang membedakan pengeluaran antara buruh pabrik Desa Cijalingan dan Desa Balekambang adalah dalam hal pembelian bahan bakar bensin. Berbeda dengan buruh pabrik Desa Cijalingan, buruh pabrik Desa Balekambang dan Desa Cibadak harus mengeluarkan uang minimal RP 20.000 per hari untuk menempuh kurang lebih 24 km bagi buruh dari Desa Balekambang dan 13 km dari Desa Cibadak menuju PT MGL. Jika dihitung dalam satu hari perjalanan pulang-pergi, maka jarak yang harus ditempuh oleh buruh pabrik dari Desa Balekambang adalah 48 km dan buruh dari Desa Cibadak adalah 26 km.

Kondisi tempat tinggal para buruh PT MGL Kabupaten Sukabumi sebagian besar telah layak huni. Adapun kriteria tempat layak huni dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

1. Akses terhadap sumber air bersih terjangkau
2. Adanya akses terhadap fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK)
3. Bahan bangunan yang digunakan permanen (atap, dinding, dan lantai telah menggunakan bahan permanen)
4. Memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik
5. Memiliki pembagian ruangan yang jelas
6. Letak rumah teratur
7. Kondisi rumah dalam keadaan baik/tidak rusak

Fasilitas tempat tinggal yang umum dimiliki oleh buruh dan keluarganya adalah alat elektronik, alat penerangan, kendaraan bermotor, pekarangan rumah, bahan bakar gas, dan WC. Umumnya keluhan kesehatan pada kesehatan anggota keluarga buruh PT MGL terdiri dari penyakit seperti pilek, panas, sakit kepala, sakit gigi dan penyakit yang relatif penanganannya masih dalam tahap yang cukup ringan. Beberapa keluhan kesehatan banyak ditemukan pada orang-orang yang telah menginjak usia tua karena penurunan daya tahan tubuh dan fungsi-fungsi organ yang tidak maksimal lagi.

Salah satu keluhan kesehatan yang menjadi ancaman anggota keluarga buruh PT MGL adalah gizi buruk. Data Kecamatan Cicantayan tahun 2021 mencatat terdapat tiga desa yaitu Desa Hegarmanah, Lembur Sawah, dan Cimanggis yang memiliki warga yang menderita gizi buruk. Total penderita gizi buruk di Kecamatan Cicantayan mencapai 14 orang dengan penderita terbanyak berada di Desa Hegarmanah, sedangkan Kecamatan Nagrak memiliki 5 orang warganya yang menderita gizi buruk. Berdasarkan data tersebut, baik Desa Cijalingan, Desa Balekambang, maupun Desa Cibadak tidak memiliki anggota masyarakatnya yang menderita gizi buruk. Pelayanan kesehatan bagi buruh pabrik yang disediakan oleh pemerintah adalah Jaminan Kesehatan Dasar (Jamkesda) dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui Pemberian Bantuan Iuran (PBI) bagi penduduk miskin.

Anggota keluarga buruh pabrik Desa Cijalingan yang akan mengakses rumah sakit harus keluar dari Kecamatan Cicantayan karena di wilayah mereka tidak terdapat satu rumah sakit pun. Sehingga saat mereka akan berobat ke rumah sakit mereka harus pergi ke Cibadak. Kecamatan Cibadak sendiri memiliki dua rumah sakit umum, yaitu, Rumah Sakit Sekarwangi dan Kartika yang jaraknya 13 km dari Kecamatan Cicantayan. Begitu pula anggota keluarga buruh pabrik Desa Balekambang Kecamatan Nagrak ketika mereka membutuhkan penanganan rumah sakit mereka harus menempuh jarak jauh untuk mengakses rumah sakit, karena di wilayah administrasi Kecamatan Nagrak tidak terdapat rumah sakit. Rumah sakit yang sering menjadi pilihan warga Kabupaten Sukabumi adalah Rumah Sakit Syamsudin. Berbeda dengan warga biasa, para buruh PT MGL dapat mengakses pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pabrik.

Kecamatan Cicantayan memiliki unit-unit sekolah yang tersebar di beberapa

daerah. Setiap daerah memiliki sekolah dengan spesifikasi jenis sekolah tertentu. Ada desa yang memiliki Sekolah Menengah Umum (SMU) tetapi tidak memiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), begitupun sebaliknya. Hal tersebut berlaku pada jenis sekolah dengan jenjang yang lebih rendah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP) dan unit-unit Taman Kanak-kanak (TK). Sebaran sekolah terbanyak terdapat di Desa Cicantayan dengan jumlah 28 unit dengan pembagian 15 TK, 6 SD, 1 SMK, 2 SMU. Sementara di Desa Cijalingan tempat berdirinya PT MGL, terdapat 8 unit sekolah yang terbagi menjadi 1 TK, 2 SD, 1 SD Inpres, 1 SMP Umum, dan 3 SMK. Sedangkan Desa Balekambang memiliki 7 sekolah yang terbagi menjadi 2 TK/PAUD, 3 SD, dan 2 SMP.

Secara garis besar akses jalan transportasi di Kecamatan Cicantayan melalui jalur darat dengan kondisi jalan beraspal dan beton dan semua ruas jalan dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan. Jarak tempuh dari setiap desa ke ibukota kecamatan tidak ada yang melebihi dari 10 km. Sedangkan berdasarkan lamanya waktu, para buruh pabrik PT MGL yang akan mengakses pabrik tidak lebih dari satu jam. Hal ini menggambarkan bahwa akses terhadap pabrik relatif mudah dengan penggunaan kendaraan pribadi. Berdasarkan data Kecamatan Cicantayan tahun 2021, Kecamatan Cicantayan hingga hari ini belum memiliki terminal dan trayek angkutan umum.

Sementara itu, akses jalan transportasi di Desa Balekambang dan Desa Cibadak melalui jalur darat dengan kondisi jalan beraspal dan beton dan semua ruas jalan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Jarak tempuh dari setiap desa ke ibukota kecamatan tidak ada yang melebihi dari 10 km. Berdasarkan perkiraan waktu, untuk mencapai pabrik para buruh pabrik yang berasal dari Desa Balekambang dan Desa Cibadak membutuhkan paling lama satu jam. Hal tersebut dikarenakan jarak dari Desa Balekambang dan Desa Cibadak ke PT MGL relatif dekat dan dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi.

Kondisi fasilitas transportasi di Kecamatan Cicantayan secara umum dapat dilihat dari kendaraan angkutan yang melintasi daerah tersebut yang dapat mengakses PT MGL. Dua trayek angkutan yang melewati PT MGL di Kecamatan Cicantayan adalah trayek Cisaat-Cibadak dan Elf Sukabumi-Bogor. Ongkos yang harus dibayar oleh seorang buruh jauh-dekat adalah Rp 5.000-8.000 dan dalam praktiknya ongkos dapat disesuaikan dengan jarak tempuh dari seseorang ketika pertama menaiki angkutan umum. Waktu tempuh yang diperlukan oleh buruh untuk mencapai PT MGL sangat tergantung dari jauh dekat jarak tempat tinggalnya ke pabrik. Semakin jauh jarak ke pabrik dari tempat tinggal buruh maka diperlukan waktu yang lebih banyak juga. Pembayaran angkutan umum di Kecamatan Cicantayan seperti juga umumnya angkutan umum di tempat lain di seluruh Indonesia adalah dilakukan dengan cara tunai.

2. Perubahan Gaya Hidup Keluarga Buruh Pabrik PT Muara Griya Lestari (MGL) Kabupaten Sukabumi Jawa Barat

Perubahan gaya hidup meliputi empat dimensi yaitu aktivitas, minat, opini, dan demografis.

1. Aktivitas

Dimensi aktivitas meliputi kegiatan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kecenderungan seseorang ketika membelanjakan uangnya dan kegiatan seseorang di waktu senggangnya. Beberapa aktivitas yang dijadikan ukuran antara lain belanja, hobi, keanggotaan dalam komunitas, kegiatan sosial, liburan, dan olahraga.

Secara umum, kegiatan sosial yang dilakukan oleh buruh pabrik dan anggota keluarganya hanya terbatas pada kegiatan di lingkungan sekitar rumahnya seperti kegiatan gotong royong membersihkan saluran air, perbaikan jalan pemukiman, dan arisan. Kegiatan sosial biasanya melibatkan warga yang banyak, dalam setiap penyelenggaraan kegiatan sosial inilah para buruh pabrik dan anggota keluarganya akan bertemu dengan anggota warga lainnya.

Para buruh tidak memiliki waktu yang cukup untuk menekuni jenis hobi tertentu. Setiap para buruh mendapatkan jatah hari libur di akhir pekan seperti hari Minggu atau pada perayaan hari-hari besar, para buruh lebih memilih untuk beristirahat atau pergi ke

kota bersama keluarga mencari hiburan. Aktivitas mencari hiburan bagi para buruh dan keluarganya menjadi ajang anggota keluarga untuk semakin merekatkan hubungan kekeluargaan mereka.

Tingkat belanja buruh pabrik dan keluarganya berubah cukup signifikan, hal ini terutama didorong oleh pendapatan buruh pabrik yang cukup besar. Para buruh dapat mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang kebutuhan pokok, pakaian, kosmetik, barang-barang elektronik, kendaraan bermotor, dan fasilitas rumah tangga. Selain kecenderungan minat belanja, terdapat pergeseran lokasi belanja para buruh pabrik saat membeli barang kebutuhan. Para buruh yang biasa berbelanja ke pasar tradisional, hari ini para buruh dan keluarganya sering membeli kebutuhan di tempat waralaba.

Kebutuhan akan olahraga diperlukan bagi setiap buruh pabrik untuk menjaga staminanya. Kondisi kerja buruh pabrik yang harus bersentuhan dengan barang-barang garmen dan para karyawan yang menduduki posisi staff dan supervisor yang lebih banyak menggeluti hal yang berhubungan dengan kerja otak membutuhkan peregangan melalui olahraga.

2. Minat

Minat sebagai salah satu dimensi gaya hidup erat kaitannya dengan pilihan-pilihan seseorang yang memiliki nilai lebih utama sehingga dimensi ini akan bersinggungan dengan motivasi seseorang. Aspek-aspek yang termasuk dalam dimensi minat diantaranya rumah, rekreasi, *fashion*, makanan, media.

Prioritas utama buruh dan anggota keluarganya adalah terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal rumah. Rumah menjadi tempat yang sangat penting dalam kehidupan buruh pabrik dan anggota keluarganya karena selain menjadi tempat untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, kepemilikan rumah dapat mencerminkan kesuksesan kehidupan buruh dan keluarganya.

Minat lainnya dari buruh dan keluarganya adalah rekreasi. Sebagai kompensasi dari hasil kerja dan pelepas penat dari rutinitas pabrik, buruh dan keluarganya memerlukan waktu luang yang dapat dimanfaatkan guna berekreasi ke suatu tempat. Pilihan rekreasi sangat ditentukan oleh alokasi dana dan kesepakatan karena setiap anggota keluarga memiliki perbedaan keinginan saat akan pergi rekreasi.

Aspek lain dari dimensi minat adalah ketertarikan para buruh dan keluarganya terhadap busana (*fashion*). Sesuai kemajuan zaman, ragam busana tercipta dengan bermacam-macam model dan diproduksi secara massal. Minat terhadap busana (*fashion*) berbanding lurus dengan minat terhadap media dan makanan. Semakin besar publisitas dan sebaran informasi media dan makanan, semakin besar pula minat para buruh untuk mengonsumsinya.

3. Opini

Opini adalah sudut pandang dan perasaan seseorang baik terhadap dirinya, orang lain atau dunia di sekitarnya. Aspek-aspek yang termasuk dalam opini adalah pandangan terhadap pribadinya dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan mereka tentang isu-isu yang berkembang dalam masyarakat menggambarkan pandangan para buruh yang menginginkan suatu keadaan yang stabil dan berorientasi dapat mengubah masa depan. Para buruh memiliki pandangan masa depannya ingin lebih baik setelah bekerja di PT MGL.

Pada dimensi opini para buruh memandang dirinya cukup beruntung dapat bekerja di PT MGL karena hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Perbaikan dalam perolehan pendapatan menjadi catatan yang penting dikedepankan karena itulah alasan rasional para buruh mengisi sektor pabrik sebagai mata pencaharian. Bekerja sebagai buruh menurut mereka adalah pilihan terbaik untuk saat ini karena belum ada lapangan pekerjaan yang memberikan pendapatan yang lebih baik untuk mengakselerasi perbaikan kehidupan mereka.

4. Demografis

Dimensi demografis meliputi komposisi keluarga, latar belakang budaya, riwayat pendidikan, perolehan upah, pekerjaan, umur seseorang, dan lokasi tempat tinggal seseorang. meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, latar belakang budaya, struktur dalam keluarga, serta lokasi tempat

tinggal dari seseorang. Rentang usia para buruh yang bekerja di PT MGL yang terbesar antara 27-35 tahun. Tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat sudah cukup baik dengan tingginya angka siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Para buruh pabrik PT MGL baik yang berasal dari Desa Cijalingan, Desa Balekambang ataupun buruh pabrik dari Desa Cibadak berlatar belakang budaya Sunda, hal tersebut terlihat dari sebaran wilayah buruh yang memusat dan didominasi oleh warga wilayah pribumi. Sebagian besar para buruh pabrik PT MGL adalah pekerja perempuan yang menjadi tulang punggung dalam keluarganya. Struktur mereka dalam keluarga adalah sebagai istri yang memiliki tanggungan anak dan juga anggota keluarga seperti orang tua yang hidup bersama dalam satu rumah.

Secara letak geografis, domisili terbesar para buruh pabrik PT MGL berada di wilayah Kecamatan Cicantayan, sebuah kecamatan yang berada di ketinggian antara 100-1000 mdpl.

PENUTUP

1. Tingkat pendapatan buruh pabrik PT MGL telah memenuhi standar UMR Kabupaten Sukabumi tahun 2022 sebesar Rp. 3.125.444. Rata-rata pengeluaran buruh pabrik PT MGL untuk kebutuhan makanan adalah Rp 1.000.000 dan untuk kebutuhan non-makanan Rp 1.000.000. Secara umum, pemilikan tempat tinggal buruh pabrik milik pribadi dan status huniannya termasuk layak huni. Fasilitas rumah tangga paling banyak dimiliki buruh pabrik adalah gawai dan kendaraan motor roda dua. Kesehatan anggota keluarga buruh dari dua desa menunjukkan tren positif hal itu bisa dilihat dari tidak adanya anak yang menderita gizi buruk di wilayahnya. Anggota keluarga buruh pabrik Desa Cijalingan harus menempuh jarak 13 km menuju rumah sakit umum di Kecamatan Cibadak sedangkan anggota keluarga buruh Desa Balekambang dan Desa Cibadak lebih mudah mengakses rumah sakit karena berada di wilayah administrasinya. Akses terhadap jenjang pendidikan sudah baik hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah yang berdiri di dua desa yang sebarannya cukup merata. Sedangkan fasilitas transportasi yang paling banyak digunakan oleh buruh pabrik PT MGL adalah sepeda motor.

2.Terdapat perubahan signifikan mata pencaharian masyarakat Desa Cijalingan dari pekerjaan di sektor pertanian ke pekerjaan di sektor pabrik, sementara warga Desa Balekambang berpindah dari sektor perdagangan menjadi buruh pabrik. Penduduk Desa Cibadak yang telah memiliki sejarah panjang perekonomian pabrik lebih memperlihatkan sebaran penduduknya yang mengisi posisi buruh di wilayah lain. Pemenuhan kegiatan para buruh PT MGL disalurkan melalui kegiatan sosial dan aktivitas olahraga dan kesadaran terhadap kegiatan rekreasi meningkat. Hal tersebut dapat diamati dari habitus para buruh yang mencoba untuk menyisihkan waktu luang untuk pergi ke Kota Sukabumi, Situ Gunung, Palabuhanratu atau Ciletuh untuk rekreasi. Di sisi lain tingkat belanja buruh pabrik mulai bergeser dari pemenuhan kebutuhan primer menjadi tersier seperti peningkatan konsumsi barang-barang elektronik. Perkembangan teknologi (khususnya gawai) memengaruhi minat buruh pabrik PT MGL terhadap rumah, rekreasi, *fashion*, makanan, dan media. Tidak hanya minat, perkembangan teknologi pun memengaruhi persepsi buruh terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Secara umum rentang usia buruh pabrik PT MGL dari dua desa dalam penelitian ini adalah 27-40 tahun dengan komposisi terbesar adalah buruh perempuan yang telah menikah dan latar belakang budaya para buruh adalah etnis Sunda yang hidup di daerah kabupaten yang masih menunjukkan corak agraris namun akses terhadap pemukiman buruh semakin mudah dengan perbaikan infrastruktur jalan. Perubahan gaya hidup keluarga buruh pabrik PT MGL erat kaitannya dengan lingkungan sosial tempat mereka berada. Fakta ini bermakna perubahan gaya hidup terjadi dalam hubungan resiprokal (saling memengaruhi satu dan lainnya).

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Kabupaten Sukabumi. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021*.

Baudrillard, J. (2013). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Terjemahan).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cropanzano, R., & Mitchell, M. S. (2005). *Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review*. Journal of Management, *31*(6), 874–900.

Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.

Handayani, A.K. (2014). Pengaruh Industri Pertambangan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan. Institut Pertanian Bogor.

Homans, G. C. (1974). *Elementary Forms of Social Behavior*. California, CA: Harcrout Brace Jovanovich.

Karlina, E., Muhammad, A., & Sodikin (2017). Pengaruh Bekerja di Luar Negeri Terhadap Tingkat Ekonomi dan Perceraian. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal 4 (1), 54-60.doi:10.15408/sd.v4i1.4342.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP.102/MEN/VI/2004 tentang Waktu Kerja Lembur dan Upah Kerja Lembur.

Marselia, D.A.(2015). Perubahan Perilaku Konsumtif Buruh Pabrik PT Adi Satria Abadi. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Siska. (2013). Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara. eJournal Ilmu Administrasi Negara.

Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

Tarigan, D.I.M. (2015). Kajian Gaya Hidup Masyarakat di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. E-journal "Acta Diurna", 4(4).

Wulandari, I, Haryono, B, & Budiati, A.C.(2016). Pemgaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Eks Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(2), 85-94.